

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Kader HMI Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Internalization of Pancasila Values in the Formation of the Leadership Character of HMI Commissariat Cadre of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Medan

Muhammad Fadli^{1)*}, Maswita²⁾ & Tugino¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

²⁾ Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Al azhar, Medan, Indonesia

*Corresponding email: Alfarabim51@gmail.com

Abstrak

Krisis karakter kepemimpinan generasi muda pada era globalisasi dan disrupsi digital menuntut penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter kepemimpinan kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di HMI Komisariat FIS UNIMED. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap Ketua Umum Komisariat, Kepala Bidang PTKP, dan Kepala Bidang Perkaderan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan secara sistematis melalui sistem perkaderan formal, terutama Basic Training (LK I), serta didukung kegiatan Pra-LK I, diskusi rutin, dan komunikasi organisasi yang demokratis. Proses tersebut mengintegrasikan nilai keislaman, keindonesiaan, dan kepemimpinan sehingga membentuk kader yang berintegritas, adaptif, memiliki komitmen kebangsaan, serta mampu menghadapi tantangan perubahan sosial secara konstruktif.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Pancasila; Perkaderan; Karakter Kepemimpinan; HMI.

Abstract

The crisis of leadership character among young people in the era of globalization and digital disruption requires the strengthening of national values through student organizations. This study aims to analyze the internalization of Pancasila values in shaping the leadership character of members of the Islamic Students Association (HMI) at the Faculty of Social Sciences, State University of Medan (FIS UNIMED). The research employed a descriptive qualitative approach conducted at HMI FIS UNIMED. Data were collected through observation, in-depth interviews with the Head of the Commissariat, the Head of PTKP Division, and the Head of Cadre Development Division, as well as documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of Pancasila values is systematically implemented through formal cadre training, particularly Basic Training (LK I), and supported by Pre-LK I activities, regular discussions, and democratic organizational communication. This process integrates Islamic, national, and leadership values, resulting in cadres who demonstrate integrity, adaptability, strong national commitment, and the ability to respond constructively to social change.

Keywords: Internalization of Values; Pancasila; Cadre; Leadership Character; HMI.

How to Cite: Fadli, M., Maswita & Tugino. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Kader HMI Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Journal of Law & Policy Review*. 4 (1): 157-164.

PENDAHULUAN

Era kontemporer, generasi muda dihadapkan pada tantangan ganda berupa globalisasi dan disrupsi teknologi digital yang secara fundamental mengubah pola komunikasi serta interaksi sosial. Realitas ini tidak hanya menguji ketahanan moral pemuda, tetapi juga mengancam eksistensi jati diri bangsa. Di tengah derasnya arus informasi yang kian kompleks, fenomena krisis kepemimpinan yang berintegritas muncul sebagai persoalan krusial. Banyak pemimpin muda saat ini memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun rapuh dalam aspek karakter, etika, dan nilai-nilai kebangsaan (Fadli, 2025). Padahal, pemuda tidak sekadar dituntut untuk menguasai sains dan teknologi, melainkan juga wajib menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berakar kuat pada ideologi bangsa. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan memikul beban moral yang besar dalam mengonstruksi calon pemimpin masa depan yang memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi (Supriyadi & Bachtiar, 2019).

Pancasila sebagai fondasi filosofis sekaligus kekuatan moral diharapkan mampu memformulasikan karakter kepemimpinan muda yang unggul. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, hingga keadilan sosial yang terkandung di dalamnya. Menyadari urgensi tersebut, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi mahasiswa tertua dan terbesar di Indonesia, mengukuhkan eksistensinya di atas dua pilar utama, yaitu nilai keislaman dan nilai keindonesiaan. Bagi HMI, Pancasila bukanlah sebuah ideologi yang kontradiktif dengan Islam (Aisyah, 2014). Atas dasar itu, proses kaderisasi di dalam HMI harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara optimal agar setiap kader memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, berbasis spiritualitas, dan setia pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Saefulloh et al., 2024).

Implementasi nilai ini secara spesifik dapat diamati pada HMI Komisariat Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED). Komisariat ini memiliki posisi strategis dan basis kaderisasi yang kuat karena berada di lingkungan akademis rumpun ilmu sosial. Sebagai bagian dari kaum intelektual, para kader di komisariat ini secara intensif bersentuhan langsung dengan dinamika politik, hukum, sejarah, dan sosial (Azis, 2016). Realitas empiris tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus komisariat dalam membentuk karakter kepemimpinan anggotanya. Melalui forum diskusi internal, komisariat ini berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila di tengah gempuran pragmatisme politik kampus dan budaya instan digital. Oleh karena itu, efektivitas pola internalisasi nilai-nilai kebangsaan di tingkat komisariat memerlukan analisis kritis dan pengkajian mendalam agar nilai Pancasila benar-benar teinternalisasi dalam perilaku keseharian kader (Hasdiansyah, n.d.).

Penelitian terdahulu mengenai HMI sebagian besar masih berfokus pada peran politik praktis organisasi, kontribusi sosial di masyarakat, serta dinamika gerakan mahasiswa pada masa lalu dan era transisi. Sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab historis, HMI secara konstitusional mengemban misi (*mission*) untuk mempertahankan NKRI yang berlandaskan pada jiwa nasionalisme. Secara historis, HMI telah membuktikan perannya sebagai pelindung negara melalui manifestasi pemikiran teologis-intelektual (dakwah intelektual) serta keterlibatan aktif dalam mempertahankan kedaulatan bangsa pada masa revolusi, termasuk menumpas gerakan PKI pada tahun 1966. Guna menjaga kesinambungan peran tersebut, pemikiran yang mengintegrasikan nilai keislaman dan keindonesiaan diintegrasikan sebagai instrumen materi wajib dalam sistem pengkaderan internal (Nasution & Pasaribu, 2024).

Selain penguatan materi ideologis, HMI memiliki pola komunikasi organisasi yang unik. Melalui internalisasi materi retorika dalam sistem pengkaderan, HMI mampu membentuk pola komunikasi linier yang melahirkan gagasan solutif terhadap berbagai problematika sosial dan kenegaraan. Pola komunikasi ini dilatih secara konsisten hingga menjadi karakteristik utama yang membentuk identitas kader HMI yang mandiri dan beretika. Sebagai bagian dari sumber daya manusia strategis, mahasiswa merupakan aktor penggerak kemajuan bangsa. Mengemban peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*), mahasiswa harus berdiri di garda terdepan dalam mengawal kehidupan bernegara. Melalui penanaman nilai keindonesiaan dan keislaman di HMI, peran mahasiswa sebagai artikulator

aspirasi rakyat menjadi lebih jelas, sekaligus memperkuat fungsi kontrol terhadap arah kebijakan negara agar senantiasa berorientasi pada keadilan sosial (Nurtanto & Munandar, 2021).

Namun demikian, di tengah gempuran arus modernisasi dan budaya instan digital, efektivitas pola internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan komunikasi organisasi pada tingkat akar rumput—khususnya di tingkat komisariat—menghadapi tantangan pragmatisme yang cukup besar. Gejala ini menuntut adanya kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana proses kaderisasi formal mampu mempertahankan konsistensi nilai tersebut pada perilaku harian kader. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan melalui pola komunikasi pengkaderan yang diterapkan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah formulasi taktis dalam merawat moralitas kepemimpinan mahasiswa yang adaptif terhadap disrupsi zaman tanpa kehilangan jati diri keindonesiaan dan keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter kepemimpinan kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses perkaderan berdasarkan perspektif para informan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat HMI Komisariat FIS UNIMED, Kota Medan, Sumatera Utara, dengan pertimbangan bahwa komisariat tersebut merupakan salah satu basis perkaderan HMI yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan Pancasila dalam kegiatan organisasi. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada 28–30 Mei 2026 melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pra-LK I, Latihan Kader I (LK I), diskusi rutin, serta aktivitas organisasi lainnya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses perkaderan (Sugiyono, 2022). Informan kunci terdiri atas tiga orang pengurus HMI Komisariat FIS UNIMED, yaitu Ketua Umum Komisariat, Kepala Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan, dan Pemuda (PTKP), serta Kepala Bidang Perkaderan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan perkaderan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan perkaderan, pola komunikasi organisasi, serta strategi pembentukan karakter kepemimpinan kader. Dokumentasi berupa arsip organisasi, pedoman perkaderan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai pelengkap sekaligus pembanding terhadap hasil observasi dan wawancara (Yin, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, serta dikodekan berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memudahkan interpretasi terhadap proses internalisasi nilai-nilai

Pancasila dalam sistem perkaderan HMI Komisariat FIS UNIMED. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara induktif dengan menghubungkan temuan empiris, hasil triangulasi, dan kerangka teori sehingga diperoleh simpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengkaderan Komisariat Himpunan Mahasiswa Islam FIS UNIMED

Proses perkaderan pada tingkat Komisariat Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED) dijalankan secara ketat sesuai dengan ketentuan konstitusi HMI. Di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi tersebut, telah tertuang secara jelas mengenai tingkat perkaderan formal yang wajib dilalui oleh setiap anggota secara berjenjang. Konstitusi HMI menetapkan bahwa terdapat tiga tingkatan pelatihan kader utama yang bersifat wajib, sistematis, dan berkesinambungan. Ketiga tingkatan tersebut meliputi Pelatihan Kader I (Basic Training), Pelatihan Kader II (Intermediate Training), dan Pelatihan Kader III (Advance Training). Melalui struktur penjenjangan yang rapi ini, HMI Komisariat FIS UNIMED mengaktualisasikan perannya di tingkat basis kampus untuk mengolah potensi kemahasiswaan menjadi kapasitas kepemimpinan yang nyata (Mudzakkar, n.d.).

Pada tingkatan pertama, terdapat Pelatihan Kader I (LK I) yang menjadi tugas pokok sekaligus ujung tombak dari kepengurusan HMI Komisariat FIS UNIMED. Di dalam forum LK I ini, para calon kader yang berasal dari berbagai jurusan di FIS UNIMED—seperti Pendidikan Sejarah, Geografi, Antropologi, dan PPKn—akan diajarkan berbagai materi wajib organisasi. Materi-materi esensial tersebut sengaja dirancang untuk pembentukan karakter awal para kader baru. Beberapa materi fundamental yang disampaikan di antaranya adalah Sejarah Perjuangan HMI, Konstitusi HMI, Misi HMI, Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi (KMO), serta Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) (Sabri, 2014).

Melalui penyampaian materi Sejarah dan Misi HMI, para peserta ditanamkan kesadaran historis dan tanggung jawab moral mengenai komitmen asasi HMI terhadap nilai keislaman dan keindonesiaan. Sementara itu, melalui materi NDP yang menjadi jantung ideologis organisasi, akal dan spiritualitas kader baru mulai diasah untuk memandang hubungan vertikal dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam secara rasional sekaligus agamis. Pelaksanaan LK I di tingkat Komisariat FIS UNIMED ini berhasil menjadi fase krusial dalam (Mudzakkar, n.d.) mengubah status mahasiswa umum menjadi anggota biasa yang memiliki integritas kepribadian dan militansi dasar terhadap roda organisasi di lingkungan internal kampus.

Setelah melewati fase pembinaan awal di tingkat komisariat, jenjang perkaderan berlanjut pada tingkatan kedua yaitu Pelatihan Kader II (LK II) atau Intermediate Training. Berbeda dengan LK I yang berfokus pada pengenalan dasar, pelatihan kader II ini dilakukan khusus bagi para kader yang sudah matang dan telah aktif berproses melalui berbagai kegiatan diskusi serta tindak lanjut (*follow-up*) di tingkat basis. Dalam konteks operasional di FIS UNIMED, pengurus komisariat bertindak sebagai fasilitator dan selektor untuk mempersiapkan serta mengirimkan kadernya ke jenjang menengah ini, yang biasanya diselenggarakan di tingkat Cabang. Fokus utama dari pelaksanaan LK II adalah untuk melakukan pendalaman ideologi para kader secara lebih filosofis, kritis, dan metodologis (Husaini, 2017).

Kader-kader tidak lagi sekadar menghafal aturan atau sejarah, melainkan dibekali dengan perangkat analisis ilmiah yang lebih berat, seperti Filsafat Ilmu, Teori-Teori Perubahan Sosial, Analisis Wacana, serta Strategi dan Taktik (Stratak) organisasi. Bagi mahasiswa rumpun ilmu sosial di FIS UNIMED, fase LK II ini menjadi ajang yang sangat relevan untuk mengawinkan teori-teori sosial akademis dari bangku perkuliahan dengan pisau analisis ideologi perjuangan HMI (Cipta & Riyadi, 2020). Hasil dari tahapan LK II ini memicu pergeseran paradigma berpikir kader, mengubah mereka dari yang semula bersikap taktis-emosional di tingkat komisariat menjadi pribadi yang lebih akademis, analitis, dan solutif dalam membaca setiap dinamika ketimpangan sosial maupun kebijakan di masyarakat (Wekke et al., 2016).

Selanjutnya, mata rantai perkaderan formal ini mencapai puncaknya pada jenjang ketiga yaitu Latihan Kader III (LK III) atau Advance Training (Nurtanto & Munandar, 2021). Pelatihan tingkat tertinggi ini diselenggarakan secara eksklusif oleh Pengurus Besar (PB) HMI di tingkat nasional dengan proses seleksi yang sangat ketat dari seluruh wilayah Indonesia. Di mana fokus utama perkaderan pada jenjang LK III ini adalah untuk membentuk karakter para kader agar memiliki kapasitas kepemimpinan strategis yang kuat, visioner, dan berkarakter kepemimpinan nasional. Materi yang dibedah dalam forum LK III berada pada tataran konseptual makro, seperti analisis geopolitik global, geostrategi, kebijakan publik nasional, ekonomi-politik internasional, hingga masa depan peradaban Islam dan Indonesia (Effendi & Handoko, 2023).

Selaku Ketua Umum, Rizki menjelaskan bahwa Latihan Kader merupakan agenda wajib bagi setiap anggota HMI sesuai amanat konstitusi organisasi. Pelatihan ini dilaksanakan agar kader mampu mewujudkan cita-cita HMI dan membentuk pribadi yang merdeka (mandiri). Melalui jiwa kemerdekaan tersebut, kader diharapkan konsisten membela hak-hak rakyat menuju tatanan masyarakat yang adil dan makmur (wawancara, 30 Mei 2026).

Pernataan tersebut selaras dengan penjelasan Maya, Kepala Bidang Pengaderan HMI Komisariat FIS UNIMED. Ia menegaskan bahwa LK I adalah syarat mutlak dan pintu masuk utama bagi mahasiswa untuk menjadi kader HMI. LK I berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepemimpinan, keyakinan, serta internalisasi nilai keislaman dan keindonesiaan. Orientasi ini bertujuan agar kader menyadari tanggung jawabnya sebagai agen perubahan dan kontrol sosial di masyarakat (wawancara, 29 Mei 2026).

Kesimpulannya, penataan kurikulum pengaderan yang transformatif ini menjadi instrumen utama HMI dalam mencetak kader berintegritas moral dan berjiwa kepemimpinan kuat. Sinergi pelatihan yang berjenjang dan kokoh terbukti efektif membentuk kapasitas intelektual serta kematangan strategis kader. Melalui konsistensi ini, HMI Komisariat FIS UNIMED terus berkontribusi melahirkan insan cita dan penggerak perubahan yang siap mengabdikan diri di berbagai sektor strategis demi mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridai Allah SWT.

Proses Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada Kader HMI Komisariat FIS UNIMED

diimplementasikan secara inheren dan tidak terpisahkan dari seluruh fase perkaderan tersebut, mengingat posisi strategis organisasi ini yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial. Landasan filosofis penanaman nilai dasar negara ini berpijak pada komitmen ganda HMI, yakni asas keislaman dan keindonesiaan, yang memandang Pancasila bukan sebagai ideologi yang bertentangan dengan teologi Islam, melainkan sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) dalam kehidupan berbangsa (Rusdiana, 2018).

Pada tataran praktis di tingkat komisariat, internalisasi nilai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mewujudkan melalui pembiasaan ritus keagamaan sehari-hari di sekretariat, kajian tafsir Al-Qur'an, serta pendalaman ekstensif materi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Melalui materi keimanan dan kemanusiaan dalam NDP, kader diajarkan bahwa ketauhidan yang murni harus berdampak pada kesadaran humanisme yang universal. Hal ini secara langsung mengaitkan prinsip ketuhanan dengan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Dimyati, 2018).

Mahasiswa FIS UNIMED yang dibina di dalam komisariat diarahkan untuk memiliki kepekaan sosial, menghargai hak asasi manusia, serta menolak segala bentuk diskriminasi akademis maupun sosial di lingkungan kampus. Proses ini membentuk watak kader yang tidak hanya saleh secara ritual, melainkan juga memiliki kesalehan sosial yang bermanifestasi dalam sikap hormat-menghormati antar-sesama civitas akademika tanpa memandang latar belakang suku, agama, dan ras.

Selanjutnya, penanaman nilai sila ketiga, Persatuan Indonesia, mendapatkan porsi yang sangat besar di lingkungan Komisariat FIS UNIMED melalui pendekatan multikultural. Mengingat komposisi mahasiswa Universitas Negeri Medan yang sangat heterogen, HMI Komisariat FIS UNIMED memanfaatkan diversitas budaya tersebut sebagai laboratorium hidup untuk mempraktikkan inklusivitas. Kader-kader dididik untuk mengutamakan semangat persaudaraan

kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) di atas kepentingan golongan atau kedaerahan. Nilai persatuan ini diperkuat melalui kajian-kajian historis mengenai peran pemuda dan tokoh-tokoh Islam dalam konsensus nasional pembentukan NKRI, sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme yang rasional dan kokoh di dalam diri kader (Siregar & Monang, 2023).

Sementara itu, implementasi nilai sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menjadi urat nadi dalam tata kelola organisasi sehari-hari di tingkat basis. Komisariat FIS UNIMED menerapkan budaya kerja yang demokratis melalui mekanisme rapat presidium, forum musyawarah komisariat, hingga ruang-ruang diskusi bebas hambatan di sekretariat. Setiap kader—terlepas dari senioritasnya—diberikan ruang dan hak yang sama untuk mengemukakan pendapat, berdialog, serta mengkritisi kebijakan organisasi. Proses pembinaan informal ini melatih kader untuk tidak hanya cakap berbicara, tetapi juga berlapang dada menerima perbedaan pendapat, menghormati konsensus bersama, serta menghindari cara-cara otoriter dalam pengambilan keputusan (Aisyah, 2014).

Pada muara seluruh rangkaian internalisasi ini, sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, ditekankan sebagai orientasi aksi nyata para kader di lapangan. Karakter "insan pengabdian" yang melekat pada profil kader HMI FIS UNIMED menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam merespons ketimpangan sosial di lingkungan sekitar. Penanaman nilai keadilan sosial ini diwujudkan melalui advokasi kebijakan kampus yang berpihak pada mahasiswa kurang mampu, seperti pengawalan transparansi penentuan Uang Kuliah Tunggal (UKT), serta penyelenggaraan program pengabdian masyarakat berupa desa binaan atau kelas belajar gratis bagi anak jalanan. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, aksi advokasi dan pengabdian ini menjadi pembuktian empiris bahwa teori sosiologi, hukum, dan politik yang mereka pelajari di ruang kuliah tidak sekadar menjadi menara gading, melainkan berhasil dikonversikan menjadi gerakan sosial yang memprioritaskan kemaslahatan publik.

Terkait hal tersebut, Rizki menjelaskan bahwa HMI Komisariat FIS UNIMED telah melaksanakan pengaderan sesuai dengan ketentuan konstitusi organisasi. Sebagai pengurus komisariat, mereka bertanggung jawab penuh untuk merekrut mahasiswa dalam pelatihan Latihan Kader I (LK I) sebagai wujud dedikasi kepada generasi penerus bangsa (wawancara, 30 Mei 2026). Sementara itu, Tumanggor selaku Kepala Bidang PTKP menambahkan bahwa sebelum pelaksanaan LK I, pengurus terlebih dahulu menyelenggarakan kegiatan Pra-LK I. Agenda ini bertujuan untuk mengenalkan kepada mahasiswa bahwa HMI merupakan organisasi yang berperan penting pascakemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, seluruh proses pelatihan dipastikan mampu menempa kader menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab terhadap nilai keislaman dan keindonesiaan (wawancara, 29 Mei 2026).

Sejalan dengan itu, Maya selaku Kepala Bidang Pengaderan menegaskan bahwa HMI merupakan wadah pembentukan karakter pemuda agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan memahami seluk-beluk kehidupan bernegara. Kontribusi historis ini terbukti dari ketangguhan para kader dalam mengawal Indonesia dari ancaman PKI pada tahun 1965. Fakta sejarah tersebut membuktikan bahwa sistem pelatihan dan pengaderan yang diterapkan HMI memberikan sumbangsih besar bagi negara, sekaligus menegaskan bahwa ideologi HMI tidak pernah bertentangan dengan Pancasila (wawancara, 28 Mei 2026).

Secara komprehensif, dinamika penanaman nilai Pancasila di HMI Komisariat FIS UNIMED menunjukkan bahwa Pancasila dihayati sebagai ideologi kerja (*working ideology*) yang hidup dalam perilaku organisasi sehari-hari. Dengan mengawinkan nilai luhur Pancasila dan semangat independensi etis organisasi, HMI Komisariat FIS UNIMED berhasil membuktikan bahwa proses perkaderan tingkat basis mampu menghasilkan intelektual muda yang tidak hanya cakap secara akademik dan matang secara spiritual, tetapi juga memiliki nasionalisme yang tegak lurus pada keutuhan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesenambungan antara nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan nilai keindonesiaan yang bersumber dari Pancasila inilah yang menjadi poros utama keberhasilan pembinaan, sehingga

melahirkan pemuda-pemudi yang siap menjadi pilar penopang masa depan peradaban bangsa yang adil, makmur, dan bermartabat luhur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter kepemimpinan kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED) dilaksanakan secara sistematis melalui mekanisme perkaderan formal yang berjenjang, yaitu Basic Training (LK I), Intermediate Training (LK II), dan Advanced Training (LK III), serta diperkuat oleh kegiatan Pra-LK I, diskusi rutin, dan komunikasi organisasi yang berlangsung secara demokratis. Pada tingkat komisariat, Latihan Kader I (LK I) menjadi tahapan paling strategis karena berfungsi sebagai media utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, keislaman, dan keindonesiaan kepada kader baru melalui materi organisasi, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP), serta latihan kepemimpinan dan komunikasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi normatif, tetapi diwujudkan dalam budaya organisasi dan praktik keseharian kader. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial diimplementasikan melalui pembiasaan religius, penghormatan terhadap keberagaman, penguatan nasionalisme, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kepedulian sosial terhadap masyarakat. Proses tersebut berkontribusi pada terbentuknya karakter kepemimpinan kader yang berintegritas, mandiri, kritis, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum perkaderan formal, tetapi juga oleh pola komunikasi organisasi, budaya kaderisasi, dan keteladanan pengurus yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, model perkaderan HMI Komisariat FIS UNIMED dapat menjadi salah satu alternatif penguatan pendidikan karakter dan kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini masih terbatas pada satu komisariat HMI dengan jumlah informan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak komisariat atau organisasi kemahasiswaan lain serta menggunakan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, V. Y. (2014). Peran Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Cabang Surabaya Dalam Penerimaan Asas Tunggal Pancasila Berdasar Sumber Lisan Para Kader. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Andi Kurniawan, Husaini, Z. A. (2017). Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Kota Banda Aceh Tahun 1962-1998. *Andi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim) Pendidikan Sejarah Fkip Unsyiah*, 2, 1-11. <https://jim.usk.ac.id/Sejarah/Article/View/5872>
- Azis, H. A. (2016). Himpunan Mahasiswa Islam Dan Kesejahteraan: Konteks Indonesia. *Insancita*, 1(1), 43-54. <https://Mindamas-Journals.Com/Insancita/Article/View/29>
- Cipta, S. E., & Riyadi, T. S. (2020). Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Dan Gerakan Pemikiran: Islam Madzhab Ciputat Dan Himpunan Mahasiswa Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 30-45.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V13i1.1716>
- Effendi, E., & Handoko, T. (2023). Pendidikan Kader Himpunan Mahasiswa Islam Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Usm Law Review*, 6(3), 1124-1135.
- Fadli, M. (2025). Formation Of Student Character In Leadership And Islam At The Islamic Student Association Of The Commissariat Fis Unimed Hmi Deli Serdang. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 2(3).



- Hasdiansyah, A. (N.D.). Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Di Universitas Negeri Makassar). 2(2).
- Heryati, H., & Rusdiana, Y. T. (2018). Implementasi Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Terhadap Pembinaan Kader Hmi Kota Palembang. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 29–44.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkar, N. B. (N.D.). *Sejarah Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Di Indonesia*.
- Nasution, T., & Pasaribu, G. R. (2024). Keaktifan Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam: Meningkatkan Militansi Pada Tanah Air. *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(2), 1–6.
- Nurtanto, A., & Munandar, A. (2021). Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fisip Uin Syarif Hidayatullah. *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 42–47.
- Sabri, M. (2014). Hmi, Cak Nur Dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia Jilid 2. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2), 317–334.
- Saefulloh, F., Mahardika, I., & Hannanika, K. (2024). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus Deskriptif Pada Organisasi Hmi Di Universitas Primagraha). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16957–16969.
- Siregar, M. A. A., & Monang, S. (2023). Implementasi Pendidikan Organisasi Hmi (Himpunan Mahasiswa Islam) Dalam Mewujudkan Mahasiswa Yang Inovatif Dan Berakhlak Di Komisariat Fakultas Ilmu Sosial Uin Sumatera Utara. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1154–1162.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi, B., & Bachtiar, L. (2019). Sistem Informasi Administrasi Pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sampit Berbasis Web. *Jurnal Penelitian Dosen Fikom (Unda)*, 8(1).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Wekke, I. S., Sitompul, A., & Afkari, R. (2016). Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Pemikiran Dan Dakwah Di Indonesia. *Insancita: Journal Of Islamic Studies In Indonesia And Southeast Asia*, 1(2), 1–18. www.Mindamas-Journals.Com/Index.Php/Insancita